

Pelatihan Operasional Google Classroom Bagi Guru di SD Negeri Jumeneng Mlati Sleman

Aprilina Dwi Astuti^{*1}, Nanang Susetyo², Herry Abdul Hakim M³

^{1,2}Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi, Sekolah Tinggi Multi Media ,Yogyakarta

³, Program Studi Penyiaran, STIKOM Yogyakarta

^{*1} aprilinad@mmtc.ac.id ; ² herryah@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran secara online di era pandemi covid di SD Negeri Jumeneng Mlati Sleman menggunakan media WhatsApp yang pada praktiknya mempunyai banyak kekurangan seperti kurangnya penjelasan yang komprehensif dari guru, kurangnya interaksi antara guru dan murid, sulitnya guru mengetahui keseriusan belajar siswa. Pada aspek teknik adanya hambatan gangguan sinyal, dan memori HP penuh. Guru perlu diberikan wawasan dan pelatihan mengenai media pembelajaran alternative selain menggunakan WhatsApp. Dari sekian banyak Learning management system (LMS) Google classroom merupakan aplikasi LMS yang paling sederhana dan mudah digunakan oleh guru SD. Meskipun sederhana tetapi aplikasi google classroom termasuk LMS yang cukup lengkap untuk dipilih sebagai media pembelajaran. Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi dan praktik, Hasil dari pelatihan selama 4 hari dari 12 guru yang belum pernah mengenal google classroom setelah pelatihan dapat mengoperasikan google classroom seperti membuat kelas, mengunggah materi ajar, membuat penugasan, melakukan penilaian dan mempraktikkan pembelajaran tatap muka secara online menggunakan aplikasi google meet yang terintegrasi dengan google classroom.

Kata kunci: pelatihan, media pembelajaran, google classroom

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid – 19 yang terjadi dari awal tahun 2020 telah menginfeksi sebagian besar penduduk dunia termasuk diantaranya Indonesia. Infeksi covid - 19 telah menimbulkan kekhawatiran, pada sebagian masyarakat. Sebagai anggota masyarakat harus terlibat secara aktif ikut serta mencegah penularan virus Covid – 19 sehingga perlu mentaati *protocol* Covid-19 yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kondisi ini secara umum telah menimbulkan berbagai persoalan di tengah-tengah masyarakat. Selain melumpuhkan system ekonomi, pandemi covid juga memberikan dampak yang cukup besar terhadap system pendidikan, baik system pendidikan dasar maupun system pendidikan di perguruan tinggi [1]

Meskipun dalam kondisi pandemic Covid 19 proses belajar mengajar masih dapat dilangsungkan secara baik. Merujuk pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid – 19 pada Satuan Pendidikan, serta surat No. 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka pencegahan penyebaran

Corona Virus Disease (Covid-19). Untuk mencegah penyebaran virus di lingkungan sekolah, kampus dan di masyarakat, sehingga aturan tersebut di atas mewajibkan proses belajar ataupun perkuliahan dilakukan secara daring. Program tersebut juga didukung oleh aturan tentang subsidi paket data.

Media digital dibutuhkan untuk membantu guru dan dosen dalam mengelola proses pembelajaran secara online. Media digital yang baik adalah media yang difasilitasi dengan cara pengaturan pembelajaran online seperti pembuatan kelas, penyediaan materi dengan berbagai format juga dilengkapi dengan fasilitas *video conference* pada aplikasinya [6] .

Proses pembelajaran daring yang harus dilakukan menimbulkan berbagai persoalan karena banyak guru yang belum siap dalam penguasaan teknologi. Hal ini juga terjadi pada para guru di lingkungan Sekolah Dasar (SD). Dari hasil survey yang dilakukan peneliti 100 % proses pembelajaran daring yang dilakukan pada tingkat sekolah dasar memanfaatkan aplikasi WhatsApp dengan menggunakan fasilitas media WhatsApp grup. Banyak guru memanfaatkan media WhatsApp grup ini dengan berbagai pertimbangan diantaranya aplikasi WhatsApp merupakan aplikasi terbanyak yang dimiliki oleh orang tua murid, dan penggunaannya mudah dipahami oleh siswa dan orangtua siswa. Sedangkan pada level pendidikan tinggi aplikasi WhatsApp merupakan salah satu media alternative yang digunakan pada proses pembelajaran [7]. Kekurangan penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai media pembelajaran daring adalah keterbatasan fitur pada aplikasi WhatsApp yang menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan aplikasi WhatsApp penjelasan materi pembelajaran oleh guru menjadi kurang komprehensif sehingga murid sulit memahami materi yang diberikan. Proses pembelajaran dengan menggunakan aplikasi WhatsApp juga memiliki berbagai kekurangan seperti rendahnya aspek afektif dan psikomotorik pada pembelajaran, kondisi sinyal internet yang tidak stabil, kesibukan orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua yang tidak bias sepenuhnya mendampingi proses pembelajaran anaknya, memori HP penuh, Kurangnya Interaksi antara guru dan murid, sulitnya mengukur keseriusan belajar pada anak didik, kurangnya motivasi belajar dari anak didik dan sulit memahami materi yang diberikan. [8]. Dengan berbagai permasalahan yang ditimbulkan akibat penggunaan media pembelajaran menggunakan aplikasi WhatsApp maka perlu kiranya guru diperkenalkan dengan aplikasi pembelajaran yang lain yang mudah dalam pengoperasiannya, aplikasi pembelajaran tersebut diantaranya adalah aplikasi *google classroom*.

Google classroom merupakan aplikasi bentukan google. Layanan yang diberikan oleh aplikasi google classroom ini adalah memberikan kemudahan tenaga pendidik untuk membagikan materi dan tugas dalam bentuk file kepada guru didik. Selain itu memudahkan guru didik untuk

mengumpulkan tugas dari semua mata pelajaran / mata kuliah sesuai dengan kelas-kelas yang dibentuk oleh pengajar [6] Aplikasi ini bisa digunakan secara gratis oleh para guru maupun siswa. Fasilitas yang tersedia pada aplikasi *Google Classroom* antara lain : pengelolaan kelas meliputi pembuatan kelas, pengiriman materi ajar dengan berbagai format, pemberian tugas kepada siswa, pemberian kuis maupun penilaian. Kelebihan lain yang dimiliki oleh aplikasi ini adalah terintegrasinya aplikasi *Google Classroom* dengan aplikasi *google meet* yang bisa digunakan untuk melakukan tatap muka proses pembelajaran secara online. Kelebihan yang diberikan oleh *Google Classroom* lainnya, yaitu keamanan aplikasi dengan menjaga kerahasiaan data yang tersimpan. Aplikasi *Google Classroom* juga tidak mengandung iklan dan tidak menggunakan data mahasiswa untuk kebutuhan iklan [3]. *Google Classroom* cocok dijadikan opsi untuk belajar online karena platform ini gratis, bisa dijangkau siapa saja yang menggunakan *smartphone*, dan relatif aman.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jumeneng dari 14 guru yang ada baru 2 orang guru yang sudah mengenal *google classroom*, tetapi belum pernah dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dengan alasan keterbatasan kemampuan dalam mengoperasikan aplikasi tersebut. Sedangkan 12 orang guru sama sekali belum pernah mengenal *google classroom*. Kepala sekolah dan seluruh guru di SD Negeri Jumeneng menyambut baik tawaran untuk melakukan pelatihan pengoperasian *Google Classroom*.

Tujuan dari pelatihan untuk memperkenalkan media pembelajaran *google classroom* kepada guru-guru di SD Negeri Jumeneng agar para guru mempunyai pilihan media pembelajaran yang akan digunakan pada proses belajar mengajar. *Google classroom* menyediakan tools kepada para pengguna untuk melakukan (1).pengelolaan kelas diawali dengan menyajikan materi ajar secara terstruktur. Materi ajar bisa diunggah dengan berbagai format file seperti docx, ppt, pdf, file image, file audio visual, pengiriman materi ajar juga bisa menggunakan berbagai link diantaranya link youtube. (2). Memberikan tugas atau kuis kepada siswa, dan (3) melakukan penilaian. Kelebihan dari *google classroom* file yang diunggah tersimpan secara aman dan dapat digunakan kapan saja jika guru membutuhkan. Guru bisa menggunakan materi ajar dan mengembangkannya untuk masa-masa mendatang.

Untuk memperdalam ketrampilan para guru dalam mengoperasikan penulis juga membuat modul tutorial pengoperasian *google classroom* yang bisa memberikan panduan kepada guru untuk memudahkan dalam berlatih mengoperasikan *google classroom*.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diberikan kepada semua guru di SD Negeri Jumeneng Mlati Sleman. Pemilihan lokasi di SD Negeri Jumeneng karena pada sekolah tersebut terdapat fasilitas internet dengan *bandwidth* yang mencukupi, dimana fasilitas internet ini bisa mendukung para guru dalam melakukan praktik pengoperasian aplikasi *google classroom*. Metode yang diterapkan pada kegiatan ini meliputi metode presentasi untuk memperkenalkan semua *tools* yang terdapat pada aplikasi *google classroom* beserta fungsinya, selanjutnya mendemonstrasikan pengoperasian *google classroom* diikuti praktik langsung oleh semua guru dimulai dari pembuatan akun gmail, membuka aplikasi *google classroom*, membuat kelas, mengunggah materi dan penugasan, memberikan kuis hingga sampai cara melakukan penilaian. Untuk menambah ketrampilan guru juga ditambahkan praktik mengajar menggunakan aplikasi *google meet* yang telah terintegrasi dengan *google classroom*. Sebagai evaluasi seberapa besar kemanfaatan pelatihan, semua guru memberikan evaluasi pelaksanaan pelatihan melalui kuesioner yang dikirimkan melalui *google form*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk “Pelatihan *Google classroom* untuk guru SD Jumeneng desa Sumberadi Mlati Sleman” merupakan kegiatan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh dosen di Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta bekerjasama dengan dosen prodi penyiaran STIKOM Yogyakarta. Adapun guru pelatihan adalah guru SD Jumeneng desa Sumberadi Mlati Sleman. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan selama 4 hari dari tanggal 10 Maret sampai dengan tanggal 13 Maret 2021.

Acara diawali dengan pembukaan oleh kepala sekolah Bapak Sukanto, S.PD SD yang mempunyai harapan besar para guru bisa mengikuti pelatihan secara bersungguh-sungguh dan pada akhir pelatihan dapat mengaplikasikan aplikasi *google classroom* sebagai media pembelajaran. Selanjutnya materi pelatihan diberikan selama 4 hari dari pukul 08.00 – 16.00 meliputi kegiatan ceramah, demonstrasi dan praktik secara langsung oleh para guru.



Gambar 1. Pembukaan Pelatihan Google classroom



Gambar 2. Pemberian materi Pengantar Google Classroom

Tabel 1. Materi Pelatihan Operasional Google Classroom

NO.	MATERI PELATIHAN	WAKTU
1.	Pengantar Learning Management System	2 JP
2.	Eksplorasi Akun Google	4 JP
3,	Pengantar Google Classroom	2 JP
4.	Praktik Google Classroom	16 JP
5,	Praktik Google Meet	8 JP
	Jumlah	32 JP

Pada materi pertama guru diberikan pemahaman mengenai berbagai model *learning management system* (LMS) meliputi model interaksi pembelajaran, teknologi pendukung dan kategori LMS. Pada materi ke 2 berupa eksplorasi akun google guru diberikan penjelasan bahwa dengan menggunakan akun *google* guru bisa memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh *google* diantaranya *google docs*, *google sheets*, *google slide*, *google drive*, *google classroom*, *google meet* dan masih banyak lagi fasilitas yang disediakan oleh *google*. Selama ini sebagian guru memanfaatkan akun *google* hanya untuk mengirim *email* dan menerima *email*, dengan penjelasan tersebut wawasan guru mengenai akun *google* menjadi bertambah.

Selanjutnya materi pengantar *google classroom* diberikan dengan metode demonstrasi adapun materinya meliputi, memperkenalkan semua fitur yang terdapat pada *google classroom* dimulai dari membuka *google classroom*, membuat kelas, mengunggah materi dengan berbagai format juga menghubungkan dengan link youtube, membuat kuis dan melakukan penilaian. Untuk memudahkan guru memahami materi yang diberikan, guru diajak mempraktikkan semua materi satu persatu. Materi terakhir yang diberikan adalah *google meet*. Sesama guru mencoba praktik dengan mengajar secara online. Untuk memperlancar pengoperasian *google classroom* setiap guru diberikan modul yang berisi materi tahapan praktik menggunakan *google classroom*.

4. KESIMPULAN

Tingkat keberhasilan dari kegiatan PKM ini ditandai dengan peningkatan kemampuan guru dalam mengoperasikan aplikasi *google classroom*. Sebelum mengikuti pelatihan dari 14 orang guru yang mengikuti kegiatan pelatihan hanya 2 orang guru yang pernah menggunakan aplikasi *google classroom*, sedangkan 12 orang guru sama sekali belum pernah mengenal *google classroom*. Setelah mengikuti pelatihan semua guru bisa menggunakan aplikasi *google classroom* sebagai media pembelajaran selain WhatsApp. Semua guru mampu melakukan pengelolaan kelas menggunakan *google classroom* seperti membuat kelas, mengunggah materi dengan berbagai format file, membuat penugasan kepada murid dan melakukan penilaian serta mempraktekkan mengajar tatap muka secara online dengan murid yang diperagakan oleh sesama guru menggunakan aplikasi *google meet* yang terintegrasi dengan *google classroom*.

Dampak dari kegiatan PKM ini semangat para guru untuk mengajar menggunakan aplikasi *google classroom* semakin meningkat. Guru memahami bahwa menggunakan *google classroom* materi mengajar bisa tersimpan secara terstruktur dan rapi yang bisa dipergunakan kapan saja dibutuhkan. Guru tidak perlu khawatir materi akan hilang karena dengan menggunakan penyimpanan awan yang disediakan semua materi pelajaran dijamin keamanannya oleh *google*.

5. SARAN

Untuk kesempatan yang akan datang perlu dibuat jadwal yang lebih terencana agar pelatihan bisa dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga semua materi pelatihan bisa terserap secara baik dan merata pada seluruh peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Ketua Sekolah Tinggi Multi Media yang telah memberikan dukungan finansial untuk kelancaran kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- [2] Daheri, dkk. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*. Vol.4(4). 775-783. DOI: 10.31004/basicedu.v4i4.445
- [3] Hapsari, M. J. (2019). Penggunaan Aplikasi Google Classroom Dalam Pembelajaran Matematika Tipe Think Pair Share Di Smkn 3 Banjarmasin. 153–161.
- [4] Khairani, A., Daud, A., & Adnan, M. (2020). STUDENTS' ACCEPTANCE OF THE USE OF GOOGLE CLASSROOM AS A PLATFORM IN BLENDED LEARNING. *ALISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i1.193>
- [5] Ramadhani, R., Bina, N. S., Sihotang, S. F., Narpila, S. D., & Mazaly, M. R. (2020). Students' critical mathematical thinking abilities through flip-problem based learning model based on LMS-google classroom. *Journal of Physics: Conference Series*, 1657(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1657/1/012025>
- [6] Rahma, A. A., & Arista, H. (2021). Analisis Penerapan Google Classroom Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 88–95. <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.730>

- [7] Rosarians, F., Warsono, A., Fikri, A., & Permana, S. (2020, March 16). Belajar di Rumah Lewat WhatsApp. <https://koran.tempo.co/read/metro/451002/belajar-di-rumah-lewat-whatsapp>

- [8] W Lestari (2021, January) Pemanfaatan Whatsapp sebagai Media Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi covid-19 di Kelas VI Sekolah Dasar. <https://repository.unja.ac.id>